

PENGARUH TAKARAN DOSIS BEKATUL PADA MEDIUM SERBUK KAYU KARET TERHADAP HASIL PRODUKSI JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*)

Arif Rahmad Setiadi^{*}), Filza Yulina Ade¹), Riki Riharji Lubis²)

^{1&2}) Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pangaraian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh takaran bekatul pada media serbuk kayu karet terhadap hasil produksi jamur tiram. Penelitian dilaksanakan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu pada bulan Desember 2014 sampai dengan Januari 2015. Rancangan yang digunakan dalam percobaan ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL), faktor tunggal yang terdiri dari 4 perlakuan dan 4 kali ulangan, dengan perlakuan 0 %, 3%, 5% dan 7% terhadap berat baglog. Hasil penelitian menunjukkan penambahan bekatul berpengaruh sangat nyata terhadap awal muncul miselium dan berat basah tubuh buah jamur tiram. Penambahan bekatul juga berpengaruh nyata pada jumlah tubuh buah jamur tiram dan tidak berpengaruh nyata pada diameter tudung jamur tiram.

Kata kunci: *Bekatul, Jamur Tiram Putih, Serbuk Kayu Karet.*

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of rice bran on the medium dose of rubber wood dust on oyster mushroom production. The research was conducted in the Bangun Jaya village Tambusai utara district Rokan Hulu regency at the December 2014 to January 2015. The design used in this experiment was completely randomized design (CRD), the single factor that consists of 4 treatments and 4 replications, with treatment 0%, 3%, 5% and 7% of the weight baglog. The results showed the addition of rice bran is very significant effect on the initial wet weight appears mycelium and fruiting bodies of oyster mushroom. The addition of rice bran is also significant in the number of oyster mushroom and no real effect on oyster mushroom diameter of fruit bodies.

Keywords : *Rice Bran, White Oyster Mushroom, Rubber Powder Presets.*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kekayaan alam yang subur terutama dari berbagai macam jenis jamur. Sejak dahulu kala jamur sudah dimanfaatkan oleh nenek moyang untuk obat-obatan, tetapi pembudidayaannya masih sedikit dari jenis maupun jumlahnya. Varietas yang ada di alam ini sangat banyak dan masing-masing memiliki ciri yang berbeda. Berdasarkan sifat hidupnya dapat dibagi menjadi jamur beracun dan jamur yang enak dimakan. Jamur yang enak dimakan biasanya mudah untuk dibudidayakan serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi (Hendrarto, Roni dan Totok, 2008: 2).

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) termasuk ke dalam golongan jamur konsumsi yang hidup pada kayu-kayu yang telah melapuk. Jamur tiram juga dapat tumbuh pada serbuk gergaji, limbah jerami, limbah kapas, kertas kardus, atau bahkan organik lainnya (Maulana, 2012: 9). Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur kayu yang mempunyai prospek baik

untuk dikembangkan sebagai diversifikasi bahan pangan serta kandungan gizinya setara dengan daging dan ikan (Kalsum, 2011: 87).

Salah satu medium tumbuh jamur tiram putih adalah serbuk gergaji. Serbuk kayu yang sering di pakai untuk media jamur tiram antara lain, serbuk kayu sengon, serbuk kayu jati, serbuk kayu mahoni (Seswati, Nurmiati dan Periadnadi, 2013: 31). Serbuk gergaji merupakan limbah dari pabrik kayu yang sangat melimpah, kurang berharga dan mudah diperoleh. Dengan media seperti itu, jamur dianggap sebagai komoditas pangan yang sehat, karena jamur ini dibudidayakan hampir tanpa menggunakan pupuk buatan dan pestisida (Winarni, 2002: 21).

Mengingat keterbatasan nutrisi yang dikandung serbuk gergaji untuk itu perlu dilakukan penambahan nutrisi pada serbuk gergaji yang akan digunakan sebagai medium tumbuh jamur tiram putih, salah satu bahan yang digunakan adalah bekatul. Bekatul merupakan hasil samping penggilingan padi yang masih banyak mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya

*Hp : 082170004014

email : arahmad.setiadi@gmail.com

mengonsumsi beras sebagai bahan pangan utama maka produksi bekatul juga melimpah. Selama ini bekatul terutama hanya digunakan sebagai pakan ternak. Untuk meningkatkan produksi jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) maka dalam pencampuran bahan media tumbuh selain serbuk gergaji sebagai bahan utama, juga perlu bahan salah satunya adalah berupa bekatul (Tim Karya Tani Mandiri, 2010: 95). Bekatul merupakan hasil samping pada penggilingan padi/gabah, bekatul merupakan lapisan dalam dari butiran padi, termasuk sebagian kecil endosperm berpati (Darliana, 2013: 2).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh penambahan bekatul pada media serbuk kayu karet terhadap hasil produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai produksi dan kualitas jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) khususnya di Kabupaten Rokan Hulu. Selain itu di harapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa yang akan datang mengenai jamur tiram putih.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah di laksanakan di tempat usaha budi daya jamur tiram ARIE MUSHROM dengan suhu rata-rata di dalam kumbung jamur 34-45 °C. Penelitian ini telah dilaksanakan bulan Desember 2014-Januari 2015.

Alat yang digunakan adalah kantong plastik kaca (pp) dengan ukuran 29 x 30 cm, *thermometer*, alat cetak *baglog*, rol millimeter, alat steril, bunsen, pinset, rak penyimpanan, *hand sprayer*, kapas, kertas koran, kertas lakmus merah, kertas lakmus biru, pipa paralon, karet gelang, timbangan, kumbung jamur (ruang produksi), skop, ayakan, dan alat angkut. Sedangkan bahan yang di gunakan adalah serbuk kayu karet, bekatul, alkohol 70%, air, spritus, tepung jagung, gips, kapur dan bibit F3 jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*).

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Rancangan yang di gunakan dalam percobaan ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan faktor tunggal yang terdiri dari 4 perlakuan, dimana setiap perlakuan dengan 4 kali ulangan. Perlakuan tersebut adalah dosis bekatul yang terdiri dari 4 taraf yaitu: P0: 0% bekatul dari berat medium, P1: 3% bekatul dari berat medium, P2: 5% dari berat medium dan P3: 7% dari berat medium. Data hasil pengamatan dianalisis dengan *Analisis of Variance* (ANOVA). Data yang diperoleh diuji lanjut dengan *Duncans Multiple Range Test* (DMRT) pada taraf 5%.

Prosedur Kerja

1. Persiapan Media Tanam

Serbuk gergaji sebelum dicampur dengan bahan-bahan yang lainnya terlebih dahulu diayak. Ayakan yang digunakan berukuran 5-10 mesh, pengayakan dilakukan agar medium tercampur rata, kemudian disiram dengan air. Pemberian air bertujuan supaya serbuk kayu menjadi lebih lunak dan kadar air yang dikandung serbuk kayu menjadi lebih stabil. Selanjutnya serbuk gergaji diletakkan di lantai (semen) yang terbuka lalu campurkan kapur sedikit, itu bermaksud agar kadar asam berkurang. Selanjutnya serbuk kayu dicampur dengan bahan-bahan lain yang sudah ditentukan dengan merata. Adonan yang sudah merata selanjutnya diberi air sampai diperoleh kadar air adonan 45-60%. Selain kadar air, pH atau tingkat keasaman adonan media tanam harus diatur sehingga mencapai angka antara 6-7. Untuk mengukur kadar air dan pH media tanam dapat digunakan alat yang disebut *soil tester* atau bisa menggunakan kertas lakmus merah (Rahmad dan Nurhidayat, 2011: 94-95).

Kemudian dilakukan pengomposan selama 1-2 hari. Pengomposan dimaksudkan untuk mengurai senyawa- senyawa kompleks yang ada dalam bahan dengan bantuan mikroba sehingga diperoleh senyawa-senyawa yang lebih sederhana. Pengomposan dilakukan dengan cara menimbun campuran serbuk gergaji kemudian menutupnya secara rapat dengan menggunakan plastik (Yunitasari, 2010: 149).

2. Pembungkusan Media Tanam

Setelah media selesai dikomposkan, maka untuk masing-masing perlakuan tersebut dimasukkan dalam kantong plastik kaca ukuran 19x30 cm, dengan ketebalan plastik minimum 0,003mm. Selanjutnya media tanam di dalam kantong plastik tersebut dipadatkan agar media tanam tidak mudah hancur atau busuk. Pemadatan media tanam dalam kantong plastik dapat dilakukan dengan cara manual dengan botol atau alat pemadat lainnya, ingat dalam setiap satu kantong plastik di timbang dengan berat 1,1 kg bertujuan agar pertumbuhan miselium jamur tetap setabil atau normal (Hendritimo, 2010: 83).

3. Sterilisasi Media

Setelah pembungkusan selesai, sterilisasi media dengan suhu 110°C selama 6-8 jam dengan menggunakan uap panas. Sterilisasi dapat dilakukan dengan menggunakan sterilisasi sederhana (modifikasi sendiri) atau menggunakan autoklaf skala laboratorium. Media yang sudah disterilisasikan kemudian didinginkan selama 24 jam. Pendinginan ini dilakukan dengan tujuan agar bibit yang ditanam tidak mati (Puspaningrum dan Suparti, 2013: 3). Pendinginan media tanam mutlak dilakukan karena pada prinsipnya pendinginan dilakukan agar pada saat media tanam diinokulasi (ditanami), bibit jamur tidak akan mati (Puspaningrum dan Suparti, 2013: 3).

4. Inokulasi Media

Inokulasi dilakukan dalam ruangan yang sudah disterilkan dengan cara menyemprotkan formalin 1% atau alkohol 70% dan dibiarkan selama 24 jam. Inokulasi dilakukan dengan membuka plastik penutup *baglog* dan ujung dari *baglog* didekatkan api bunsen. Selain ruangan yang harus bersih dan steril, peralatan yang digunakan harus disterilisasi juga. Sterilisasi peralatan dapat dilakukan dengan cara mencelupkan peralatan yang digunakan dan membakarnya di atas api bunsen. Inokulasi ini dilakukan dengan teknik pelobangan media, yaitu penanaman bibit jamur dengan cara memasukkan bibit ke dalam permukaan media tanam secukupnya. Kira-kira 5-6 butir bibit jamur dapat di tanamkan ke media dengan berat 1,1 kg (Winarni dan Ucu, 2002: 22).

5. Inkubasi dan Pemeliharaan

Inkubasi dilakukan dengan cara menyimpan pada ruang khusus dengan kondisi tertentu bertujuan agar miselium jamur tumbuh dengan baik. Semua *baglog* ditempatkan di rak dengan posisi tutup benda di atas dan dibiarkan sampai tumbuh miselium jamur tiram putih. Kondisi ruangan inkubasi diatur dengan suhu 30-38 °C dengan kelembaban udara kira-kira 80% dengan cara memberikan sirkulasi udara atau menyiram lingkungan dengan air bila suhu terlalu tinggi. Untuk menjaga kelembaban tersebut dilakukan penyiraman pada lantai kumpang dengan menggunakan air bersih. Media tanam yang sudah penuh dengan miselium dibuka dengan cara memotong bagian ujung dari *baglog* (pangkal cincin) (Purwaningsih, 2014: 183).

6. Pemanenan

Pemanenan dilakukan hanya satu kali panen pada umur 30-40 hari setelah inokulasi. Kriteria jamur yang dipanen yaitu berwarna putih, tidak busuk/masih dalam keadaan segar, belum mekar penuh. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur yang ada hingga akar-akarnya. Adanya bagian jamur yang tertinggal dapat membusuk sehingga dapat mengakibatkan kerusakan media bahkan dapat merusak pertumbuhan jamur selanjutnya.

7. Pengamatan

Parameter pengamatan meliputi :

1. Awal tumbuh *miselium* jamur tiram putih (hari),
2. Jumlah badan buah (buah) dilakukan dengan menghitung jumlah badan buah jamur setelah panen pada setiap perlakuan, baik badan buah besar, sedang dan kecil.
3. Berat basah jamur tiram (kg) dilakukan dengan menimbang hasil jamur setelah panen pada setiap

jamur,

Pengamatan ini hanya dilakukan mulai awal muncul *miselium* sampai tumbuh buah jamur tiram pada umur 30-40 hari setelah *miselium* tumbuh menutupi semua *baglog*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Tumbuh *Miselium* Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*)

Data pengukuran awal tumbuh jamur setelah diberi perlakuan pada P0 dengan 0% bekatul di peroleh rata-rata awal tumbuhnya *miselium* jamur 6 hari setelah inokulasi, pada perlakuan P1 dengan 3% bekatul di peroleh rata-rata tumbuhnya *miselium* jamur 5 hari, pada perlakuan P2 dengan 5% bekatul di peroleh rata-rata tumbuhnya *miselium* jamur 4,5 hari dan pada perlakuan P3 dengan 7% bekatul di peroleh rata-rata tumbuhnya *miselium* jamur 3,25 hari (Tabel 1). Setelah di uji dengan ANOVA diperoleh nilai F_{hitung} 6,44 dengan F_{tabel} 3,49 pada taraf 5% berpengaruh sangat nyata terhadap awal tumbuhnya *miselium* jamur tiram putih. Selanjutnya dilakukan dalam uji DMRT taraf 5%. Untuk melihat lebih jelasnya pengaruh dosis bekatul dilakukan uji DMRT pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Rata-rata Awal Muncul Tumbuh *Miselium* Jamur Tiram Putih

Perlakuan	Rata-rata awal tumbuh (hari)
P0 Bekatul 0% dari berat medium	6 ^c
P1 Bekatul 3% dari berat medium	5 ^{bc}
P2 Bekatul 5% dari berat medium	4,5 ^{ab}
P3 Bekatul 7% dari berat medium	3,5 ^a

Keterangan: Angka-angka pada lajur yang diikuti oleh huruf yang tidak sama berbeda nyata dari uji DMRT pada taraf 5%.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa peningkatan dosis 7% dari berat medium menunjukkan awal tumbuhnya *miselium* tercepat berbeda sangat nyata dengan perlakuan yang lainnya. Hal ini disebabkan dengan dosis bekatul 7% dari berat medium telah mencukupi nutrisi (bekatul) untuk pertumbuhan *miselium*. semakin tinggi perlakuan dosis bekatul semakin cepat pula tumbuh *miselium* jamur. Kecepatan pertumbuhan miselium di dalam media tanam dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: pH, kadar air, nutrisi dan bibit jamur (Winarni dan Ucu, 2002: 23).

Penambahan dosis bekatul 3% dan 5% pada berat medium tidak diikuti oleh peningkatan jumlah badan buah disebabkan sedikitnya kandungan nutrisi sehingga pertumbuhan miselium lebih lambat. Sedangkan pada dosis bekatul yang lebih rendah yakni 3% dari berat medium menunjukkan paling lama tumbuhnya *miselium* karena kurangnya sumber protein pada medium. Semakin kecil persentase bekatul maka akan semakin kecil pula kandungan

protein yang tersedia untuk pertumbuhan *miselium* jamur (Suhardiman, 2000: 16).

2. Penambahan Bekatul (B) Terhadap Jumlah Badan Buah Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*)

Dari pengukuran awal tumbuh jamur setelah diberi perlakuan pada P0 dengan 0% bekatul di peroleh rata-rata jumlah badan buah jamur tiram 17,75 unit setelah munculnya badan buah, pada perlakuan P1 dengan 3% bekatul diperoleh rata-rata jumlah badan buah jamur tiram 25,75 unit, pada perlakuan P2 dengan 5% bekatul di peroleh rata-rata jumlah badan buah jamur tiram 24,5 unit dan pada perlakuan P3 dengan 7% bekatul di peroleh rata-rata jumlah badan buah jamur tiram 33,5 unit (Tabel 2). Dari hasil uji ANOVA, pemberian nutrisi bekatul terhadap hasil produksi jamur tiram putih dengan nilai F_{hitung} 4,512 dengan F_{tabel} 3,49 berpengaruh nyata pada rata-rata jumlah badan buah. Selanjutnya dilakukan dalam uji DMRT taraf 5%. Hasil pengamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Jumlah Badan Buah Jamur Tiram Putih dengan Perlakuan Dosis Bekatul.

Perlakuan	Rata-rata jumlah badan buah
P3 (bekatul 7% terhadap berat medium)	33,5 ^b
P1 (bekatul 3% terhadap berat medium)	25,75 ^{ab}
P2 (bekatul 5% terhadap berat medium)	24,5 ^{ab}
P0 (bekatul 0% terhadap berat medium)	17,75 ^a

Keterangan: Angka-angka pada lajur yang diikuti oleh huruf yang tidak sama berbeda nyata dari uji DMRT pada taraf 5%.

Hasil uji DMRT pada Tabel 2 menunjukkan pada parameter jumlah badan buah, perlakuan bekatul 7% bekatul pada berat media berbeda nyata. Begitu juga untuk jumlah badan buah jamur tiram putih pada perlakuan bekatul 5% terhadap berat medium tidak berbeda nyata dengan pemberian dosis bekatul 3% terhadap berat medium dan dosis bekatul 0% terhadap berat medium. Hal itu disebabkan karena badan buah yang terbentuk biasanya tergantung pada banyaknya primordia yang tumbuh. Pemunculan ini di pengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, kadar air, dan cahaya (Baharuddin, Taufik dan Syahidah. 2005: 3).

Pada perlakuan pemberian bekatul 7% terhadap berat medium rata-rata jumlah badan buah yang terbentuk lebih banyak. Karena kebutuhan nutrisi dalam pembentukan badan buah tercukupi. Tanpa penambahan nutrisi yang cukup jumlah badan buah yang tumbuh akan sedikit, karena jamur tiram memerlukan nutrisi berupa senyawa karbon, nitrogen, vitamin dan mineral (Suryani dan Hanifah, 2003: 103). Jumlah badan joga menjadi salah satu

parameter pengamatan karena dari jumlah badan buah tersebut dapat di ketahui pengaruh perlakuan terhadap pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram putih (Puspaningrum dan Suparti, 2013: 6).

Pada perlakuan P0 tanpa pemberian dosis bekatul 0% terhadap berat medium pembentukan badan buah paling sedikit sehingga dalam pertumbuhan tudung jamur dapat tumbuh secara maksimal tidak saling berdesakan. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Puspaningrum dan Suparti (2013: 6) perlakuan yang diberikan sangat berpengaruh pada pembentukan badan buah jamur tiram.

3. Penambahan Bekatul (B) Terhadap Berat Basah Badan Buah Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*)

Dari pengukuran awal tumbuh jamur setelah diberi perlakuan pada P0 dengan 0% bekatul di peroleh rata-rata berat basah badan buah jamur tiram 0,175 kg setelah munculnya badan buah, pada perlakuan P1 dengan 3% bekatul diperoleh rata-rata berat basah badan buah jamur tiram 0,275 kg, pada perlakuan P2 dengan 5% bekatul di peroleh rata-rata berat basah badan buah jamur tiram 0,285 kg dan pada perlakuan P3 dengan 7% bekatul di peroleh rata-rata berat basah badan buah jamur tiram 0,415 kg (Tabel 3). Dari uji ANOVA dapat dilihat bahwa pemberian dosis bekatul dengan F_{hitung} 14,666 dengan F_{tabel} 3,49 pada taraf 5% berpengaruh sangat nyata terhadap berat segar badan buah jamur tiram. Selanjutnya dilakukan dalam uji DNMRM taraf 5%. Untuk melihat pengaruh dosis bekatul dilakukan uji lanjut yang terdapat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Rata-rata Berat Segar Badan Buah Jamur Tiram Putih dengan Perlakuan Dosis Bekatul.

Perlakuan	Rata-rata Berat Segar Badan Buah (kg)
P3 (bekatul 7% terhadap berat medium)	0,415 ^c
P2 (bekatul 5% terhadap berat medium)	0,285 ^b
P1 (bekatul 3% terhadap berat medium)	0,217 ^{ab}
P0 (bekatul 0% terhadap berat medium)	0,175 ^a

Keterangan: Angka-angka pada lajur yang diikuti oleh huruf kecil yang berbeda nyata menurut uji DMRT taraf 5%.

Pada Tabel 3 tampak bahwa berat badan segar buah terbesar (0,415) terdapat pada perlakuan dosis bekatul 7% dari berat medium berbeda sangat nyata antara perlakuan yang lain. Peningkatan dosis bekatul 7% dari berat medium menghasilkan berat segar batang buah yang paling tinggi. Dikarenakan jumlah badan buah yang terbentuk paling banyak sehingga berat badan buah yang dihasilkan semakin berat. Jumlah badan buah jamur merang berpengaruh terhadap berat badan buah jamur merang, berat badan buah dipengaruhi oleh jumlah badan buah

yang dihasilkan (Simatupang, Murniati dan Sukemi, 2012: 8).

Pemberian dosis bekatul 3% dan 5% tidak berbeda nyata disebabkan pemberian dosis bekatul belum memenuhi nutrisi pada pertumbuhan dan berat badan buah. Pembentukan sel-sel badan buah yang banyak tidak terlepas dari keberadaan kandungan senyawa yang dibutuhkan oleh jamur pada media tumbuh dalam jumlah cukup banyak (Baharuddin, Taufik dan Syahidah. 2005: 4). Berat badan buah yang paling rendah ditunjukkan pada dosis bekatul 0% dari berat medium. Ini disebabkan awal pertumbuhan *miselium* paling yang lama, dikarenakan kurang nutrisi yang diserap oleh *miselium* pada media tumbuh jamur sehingga akan berdampak pada munculnya bakal buah (*pinhead*) yang akan berkembang menjadi badan buah.

4. Penambahan Bekatul (B) Terhadap Diameter Tudung Buah Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*)

Dari pengukuran awal tumbuh jamur setelah diberi perlakuan pada P0 dengan 0% bekatul di peroleh rata-rata diameter tudung buah jamur tiram 8,125 cm setelah pemanenan, pada perlakuan P1 dengan 3% bekatul diperoleh rata-rata diameter tudung buah jamur tiram 7,850 cm, pada perlakuan P2 dengan 5% bekatul di peroleh rata-rata diameter tudung buah jamur tiram 7,875 cm dan pada perlakuan P3 dengan 7% bekatul di peroleh rata-rata diameter tudung buah jamur tiram 7,7 cm (Tabel 4). Dari ANOVA dapat dilihat bahwa perlakuan pemberian dosis bekatul dengan F_{hitung} 0,940 dengan F_{tabel} 3,49 pada taraf 5% tidak berpengaruh nyata terhadap diameter tudung buah jamur. Hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Diameter Tudung Buah Jamur Tiram Putih.

Perlakuan	Rata-rata diameter tudung buah jamur
P0 (bekatul 0% terhadap berat medium)	8,125
P1 (bekatul 3% terhadap berat medium)	7,850
P2 (bekatul 5% terhadap berat medium)	7,875
P3 (bekatul 7% terhadap berat medium)	7,7

Keterangan: Angka-angka pada lajur tidak berpengaruh.

Pada Tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata diameter tudung buah jamur tidak berpengaruh nyata antar perlakuan. Pada perlakuan bekatul 7% terhadap berat medium, 5%, 3%, 0% terhadap berat medium. Hal ini diduga katena banyaknya jumlah badan buah yang muncul sehingga menyebabkan perkembangan tudung jamur saling berhimpitan. Protein merupakan sumber nitrogen yang dibutuhkan sebagai penyusun jaringan yang sedang aktif tumbuh sehingga mempengaruhi diameter tudung jamur (Darlina dan Ina, 2005: 12).

SIMPULAN

Dari hasil analisis dapat diperoleh kesimpulan bahwa penambahan bekatul pada setiap perlakuan terhadap berat medium berpengaruh sangat nyata terhadap penambahan bekatul pada media serbuk kayu karet terhadap awal tumbuh *miselium* jamur tiram putih dan berat basah batang buah jamur tiram putih. Berpengaruh nyata pada jumlah tudung jamur tiram, tidak berpengaruh nyata pada diameter tudung jamur tiram. Pemberian bekatul pada perlakuan (P3 bekatul 7%) memberikan hasil yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, Taufik, A.M. dan Syahidah. 2005. Pemanfaatan Serbuk Kayu Jati (*Tectona grandis*) Yang Direndam Dalam Air Dingin Sebagai Media Tumbuh Jamur Tiram (*Pleurotus camunicipae*). *Jurnal Perennial* 2(1): 1-5.
- Darlina, I. 2013. Pengaruh Penambahan Bekatul dan Limbah Cair Tahu Untuk Media Pertumbuhan dan Produksi Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*). *Skripsi*. Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Bandung Raya. Bandung.
- Darlina, E. dan Darliana, I. 2005. Pengaruh Dosis Dedak Dalam Media Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Floridae*). *Majalah Ilmiah*. Program Studi Agroteknologi Universitas Bandung Raya. Bandung.
- Hendrarto, M., Roni, K. dan Totok, P. 2008. Modifikasi Tata Letak Fasilitas Produksi Jamur Tiram. *Jurnal Teknotan* 1(3): 1-13.
- Hendritomo, H. I. 2010. *Jamur Konsumsi Berkasiat Obat*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Kalsum, U., Siti, F. dan Catur, W. 2011. Efektivitas Pemberian Air Leri Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih. *Jurnal agrovigor* 4(2): 86-92.
- Maulana, E. 2012. *Panen Jamur Tiap Musim*. Lampung: Lily Publisher.
- Purwaningsih, E. 2014. Pertumbuhan dan Produktivitas Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Pada Media Tumbuh Limbah Blotong dan Ampas Tebu dengan Tambahan Bekatul. *Jurnal MIPA* 1(2): 87-99.
- Puspaningrum, I. dan Suparti. 2013. Produksi Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) Pada Media Tambahan Molase dengan Dosis Yang Berbeda. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negri Surabaya. Surabaya.
- Rahmat, S. dan Nurhidayat. 2011. *Untung Besar dari Jamur Tiram*. Bandung: PT Agromedia Pustaka.

- Simatupang, E., Murniati dan Sukemi, I. S. 2012. Pengaruh Pemberian Beberapa Dosis Bekatul Pada Medium Serbuk Gergaji Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Skripsi*. Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Riau.
- Suhardiman, P. 2000. *Jamur Merang dan Champignon*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Seswati, R., Nurmiati dan Periadnadi. 2013. Pengaruh Keasaman Media Serbuk Gergaji Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jamur Tiram Coklat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas* 2(1): 31-36.
- Suryani, T. dan Hanifah, E. 2003. Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Pada Komposisi Media Tanam Serbuk Gergaji, Ampas Tebu dan Jantung Pisang Yang Berbeda. *Skripsi*. Program Studi Biologi Sains Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Budidaya Jamur*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Winarni, I. dan Ucu, R. 2002. Pengaruh Formula Media Tanam Dengan Bahan Dasar Serbuk Gergaji Terhadap Produksi jamur Tiram Putih. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi* 3(2): 20-27.
- Yunitasari, L. 2010. *Budidaya Jamur Lingzhi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.